

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah kesehatan masyarakat yang cenderung semakin meluas penyebarannya, sejalan dengan peningkatan arus transportasi dan kepadatan penduduk adalah penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Penyakit demam berdarah dengue merupakan salah satu masalah di Indonesia yang jumlah penderitanya cenderung meningkat dan penyebarannya semakin meluas. WHO mencatat negara Indonesia sebagai negara dengan kasus Demam Berdarah Dengue tertinggi di Asia Tenggara (Soedarmo, 2012).

Demam berdarah dengue adalah penyakit demam akut yang disebabkan oleh virus dengue, yang masuk keperedaran darah manusia melalui gigitan nyamuk dari genus *Aedes*, yaitu *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Menurut *World Health Organization* (2011) diseluruh dunia setiap tahun terdapat 50 - 100 juta kasus infeksi virus dengue. Pada tahun 2011 dinyatakan bahwa dari 2,5 milyar penduduk dunia yang disurvei, dua dari lima orang di antaranya berisiko terjangkit DBD.

Demam Berdarah Dengue disebabkan oleh *Arthropod borne* virus dari famili *Flaviviridae* dan genus *flavivirus*. (Soedarto, 2012). Virus ini memiliki empat serotipe, yaitu DEN-1, DEN-2, DEN-3 dan DEN4 yang ditularkan melalui gigitan nyamuk. Di Indonesia, nyamuk yang merupakan vektor DBD adalah *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* (Kemenkes, 2011).

Pada tahun 2015, tercatat terdapat sebanyak 126.675 penderita DBD di 34 provinsi di Indonesia, dan 1.229 orang di antaranya meninggal dunia. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, yakni sebanyak 100.347 penderita DBD dan sebanyak 907 penderita meninggal dunia tahun 2014. Hal ini dapat disebabkan oleh perubahan iklim dan rendahnya kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan (Kemenkes, 2016).

DKI Jakarta adalah kota terbesar di Indonesia dan mempunyai jumlah penderita DBD terbanyak. Salah satu wilayah di DKI Jakarta yaitu Daerah Khusus Ibukota Jakarta merupakan daerah endemis DBD. Pada tahun 2008 terdapat 3452 penderita DBD dan pada tahun 2009 tercatat 3222 penderita. Di Jakarta Pusat terdapat 44 kelurahan dan sembilan di antaranya merupakan zona merah; salah satunya adalah Kelurahan Paseban. Zona merah adalah wilayah yang dalam tiga minggu berturut-turut terdapat tiga pasien DBD/minggu atau total penderita selama periode tiga minggu pengamatan terdapat ≥ 9 penderita atau ada yang meninggal akibat DBD (Ramadhani, 2013). Data ini menunjukkan bahwa DBD masih merupakan masalah di Kota Jakarta.

DBD adalah penyakit infeksi yang banyak ditemukan di daerah tropis dan subtropis. Infeksi ini sering menyerang anak usia dibawah 15 tahun dan merupakan penyebab kematian cukup tinggi. Proporsi kasus terbanyak pada awal wabah suatu negara menyerang anak berusia < 15 tahun sebanyak 86 sampai 95%. Penyakit infeksi dengue timbul secara akut dan dapat memburuk, serta sering berakibat fatal apabila terlambat ditangani (WHO, 2009). Penderita DBD kurang dari 5 tahun banyak yang meninggal karena mengalami sindrom syok dengue dengan prevalensi perempuan lebih banyak daripada laki-laki (Hakim, 2012).

Pada data distribusi frekuensi karakteristik pasien, prevalensi anak yang mengalami demam berdarah dengue terbanyak pada usia 5-10 tahun dengan persentase 71,4%. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, laki-laki lebih banyak dengan persentase 67,9% dibandingkan dengan perempuan (Sudibia, 2016). Data ini berbeda dengan yang ditemukan oleh Putri (2014), yaitu didapat bahwa berdasarkan karakteristik usia, distribusi terbanyak adalah golongan 41-50 tahun (36,0%), sedangkan berdasarkan karakteristik jenis kelamin laki – laki ditemukan lebih banyak terkena penyakit DBD (51,0%).

Tampak telah terjadi perubahan pola penyakit DBD, dimana dahulu DBD adalah penyakit pada anak-anak dibawah 15 tahun, saat ini telah menyerang seluruh kelompok umur, bahkan lebih banyak pada usia produktif

(Kemenkes, 2010). Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah sistem imun yang juga dapat dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin.

Dalam ajaran Islam, sangat penting dalam memperhatikan masalah kebersihan. Kebersihan merupakan salah satu aspek penting dalam ilmu kedokteran. Masalah yang berhubungan dengan penyakit menular masih terjadi di masyarakat, dan beberapa jenis penyakit yang disebabkan oleh lingkungan semakin meningkat, khususnya yang disebabkan oleh lingkungan kurang sehat, pola hidup tidak sehat dapat menyebabkan penyakit Demam Berdarah Dengue. Dalam memenuhi kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia, Islam menganjurkan kepada pengikutnya untuk hidup serba sehat agar terhindar dari berbagai penyakit. (Hasan, 2010).

Meskipun manusia sudah menjaga kesehatan dan lingkungan dengan sebaik-baiknya namun masih terkena penyakit Demam Berdarah Dengue maka itu berarti Allah sedang menguji manusia untuk melihat siapa yang berada dalam keimanan dan kesabaran. Pada hadist riwayat Al-Turmudzi disebutkan bahwa wajibnya seorang yang sakit untuk berobat karena Allah sudah menurunkan obat untuk setiap penyakit. (Nata, 2013).

Demam Berdarah Dengue dapat mengenai siapapun, oleh karena itu dijelaskan dalam Al-Quran, surat Al-Mu'minun, An-Nisa, Al-A'raf, Al-Zumar, Al-Mukmin bahwa dalam segi hakikat penciptaan manusia, tidak adanya perbedaan manusia satu dan manusia lainnya, termasuk antara perempuan dan laki-laki. Sesungguhnya Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya. Dikarenakan vektor Demam Berdarah Dengue memiliki habitat berada didalam rumah, masyarakat berpendapat bahwa perempuan ataupun anak yang berada dirumah berpotensi terkena penyakit Demam Berdarah Dengue lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki yang memiliki aktivitas diluar rumah. (Mufid, 2011).

1.2 Perumusan Masalah

Demam Berdarah Dengue dapat mengenai semua usia dan jenis kelamin. DKI Jakarta merupakan salah satu kota besar dengan kasus DBD yang tinggi. Berdasarkan Kemenkes 2016 provinsi DKI Jakarta termasuk dalam 5 provinsi di Indoensia tertinggi dengan kasus DBD dalam kurun 2011- 2013. Disamping itu berdasarkan data Ditjen PP & PL Depkes 2009 terdapat pergesaran usia penderita DBD dari kelompok usia ≤ 15 tahun pada tahun 1993-1998 menjadi cenderung pada kelompok usia ≥ 15 tahun pada tahun 1999 -2009. Bila dilihat dari jenis kelamin persentase penderita perempuan dan laki-laki terdapat perbedaan yang bervariasi. Mengingat agama Islam merupakan sebagian besar agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia, maka perlu disadari bahwa hidup adalah untuk beribadah dan didalamnya terkandung hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan lingkungan termasuk manusia dan makhluk lainnya. Karena menjaga kesehatan dan kebersihan termasuk tanda Iman kepada Allah. Berdasarkan hal tersebut, Peneliti tertarik untuk mengetahui Gambaran Usia dan Jenis Kelamin penderita Demam Berdarah Dengue yang dirawat di Rumah Sakit Umum Daerah Pasar Rebo Periode 2016 di Tinjau dari Ilmu Kedokteran Agama Islam.

1.3 Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana gambaran penderita DBD di Rumah Sakit Umum Daerah Pasar Rebo periode Januari – Desember 2016 berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin.
2. Bagaimana pandangan Islam terhadap penderita DBD berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

1. Untuk mengetahui Gambaran penderita DBD yang dirawat di Rumah Sakit Umum Daerah Pasar Rebo berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin.
2. Untuk mengetahui penderita DBD yang dirawat di Rumah Sakit Umum Daerah Pasar Rebo berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin dalam Pandangan Islam.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai penyakit DBD khususnya yang terkait dengan gambaran usia dan jenis kelamin penderita DBD.

b. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan dan literatur di bidang kesehatan mengenai DBD khususnya yang terkait usia dan jenis kelamin pada penderita DBD.

c. Bagi pelayanan kesehatan

Mempunyai data prevalensi penderita DBD berdasarkan usia dan jenis kelamin. Sehingga dapat menjadi masukan bagi pemerintah, khususnya kementerian kesehatan dalam upaya penanggulangan DBD.

d. Bagi masyarakat umum dan khususnya umat Muslim

Menambah pengetahuan masyarakat tentang gambaran usia dan jenis kelamin terbanyak yang terserang DBD, sehingga dapat membantu upaya pencegahan penyakit DBD.